

Bimbingan rohani islam dan kajian al-qur'an di majelis taklim perumahan

Listiawati Susanti*), Rosmita Rosmita, M. Fahli Zatrachadi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2025

Revised Sep 20th, 2025

Accepted Des 26th, 2025

Keyword:

Bimbingan Rohani Islam

Kajian Al-Qur'an

Spiritualitas Jamaah

Majelis Taklim

Pengabdian kepada Masyarakat

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi yang ditandai oleh arus informasi yang cepat serta kecenderungan gaya hidup materialistik berpotensi memengaruhi dimensi spiritual masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya upaya pembinaan keagamaan yang mampu memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan rohani Islam dan kajian Al-Qur'an serta kontribusinya terhadap penguatan spiritualitas jamaah di Majelis Taklim Perumahan Gria Pinarangan Asri, Kota Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain partisipatoris yang menempatkan jamaah sebagai subjek aktif dalam proses pembinaan spiritual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dialog partisipatif, dan dokumentasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan meliputi tahap identifikasi kondisi spiritual jamaah, pelaksanaan bimbingan rohani Islam dan kajian Al-Qur'an secara terstruktur, serta evaluasi reflektif terhadap proses kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan rohani Islam dan kajian Al-Qur'an mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran spiritual jamaah. Integrasi kajian Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta kitab-kitab klasik seperti Durratun Nasihin dan Ihya' Ulumuddin membantu jamaah memahami nilai-nilai spiritual secara lebih kontekstual dan reflektif. Keterlibatan aktif jamaah dalam kegiatan juga mendorong internalisasi nilai akhlak, ibadah, dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, majelis taklim memiliki peran strategis sebagai ruang pembinaan spiritual masyarakat, dan kegiatan bimbingan rohani Islam berbasis kajian Al-Qur'an dapat menjadi model pembinaan keagamaan yang relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.



© 2025 The Authors.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Listiawati Susanti,

[Listiawati Susanti@uin-suska.ac.id](mailto:Listiawati.Susanti@uin-suska.ac.id)

Pendahuluan

Perkembangan era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola pikir, perilaku sosial, serta orientasi nilai-nilai keagamaan. Arus informasi yang semakin cepat dan masif, disertai dengan kecenderungan materialisme dan gaya hidup konsumtif, secara bertahap memengaruhi cara individu memaknai kehidupan dan menjalankan praktik keagamaan. Kondisi tersebut dalam banyak konteks turut berkontribusi terhadap melemahnya dimensi spiritual dalam kehidupan masyarakat modern (Ruslita & Seran, 2025; Faiza et al., 2025; Nurwardani et al., 2016). Dampak dari dinamika ini tidak hanya dirasakan oleh generasi muda, tetapi juga oleh kelompok masyarakat dewasa yang dalam kesehariannya dihadapkan pada keterbatasan waktu, ruang, dan kesempatan untuk melakukan pendalaman ajaran agama secara berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat Muslim, melemahnya dimensi spiritual menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius, mengingat spiritualitas merupakan fondasi utama dalam membentuk keseimbangan antara kehidupan duniawi dan orientasi transendental. Spiritualitas dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan penguatan iman, tetapi juga berfungsi sebagai sumber ketenangan batin, pengendali perilaku, serta pedoman etis dalam menjalani relasi sosial dan praktik muamalah (Midisen et al., 2025; Santoso et al., 2025; Hardianta, 2024; Akmansyah, 2015). Dengan demikian, penguatan spiritualitas memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas psikologis individu sekaligus membangun tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai moral dan religius. Ketika dimensi spiritual melemah, individu dan komunitas berpotensi mengalami krisis makna hidup yang dapat memunculkan berbagai persoalan sosial maupun personal (Fauzen & Najib, 2025; Gani et al., 2024; Noviani, 2024).

Dalam upaya merespons tantangan tersebut, majelis taklim sebagai salah satu institusi keagamaan nonformal memiliki posisi strategis dalam pembinaan spiritual masyarakat. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang edukatif dan spiritual yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran Islam secara kolektif dan berkelanjutan. Melalui kegiatan keagamaan yang bersifat partisipatif, majelis taklim mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara langsung dan memberikan kontribusi dalam penguatan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Kahfi & Damanhuri, 2025; Rozi et al., 2024; Khasanah et al., 2024; Munandar & Susanti, 2024). Namun demikian, dalam praktiknya, efektivitas majelis taklim sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembinaan yang digunakan, relevansi materi yang disampaikan, serta kemampuan mengintegrasikan ajaran Islam dengan dinamika kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam penguatan spiritualitas masyarakat adalah bimbingan rohani Islam yang dipadukan dengan kajian Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada pembinaan akhlak, penguatan kesadaran spiritual, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kajian yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta khazanah keilmuan Islam klasik memberikan landasan normatif dan moral yang komprehensif dalam proses pembinaan spiritual. Kitab-kitab klasik seperti Durratun Nasihin dan Ihya' Ulumuddin memuat ajaran tasawuf, etika, serta refleksi spiritual yang relevan untuk memperkuat kesadaran religius umat Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Diana, 2024; Noviani, 2024; Saifullah et al., 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program bimbingan rohani Islam dan kajian Al-Qur'an di Majelis Taklim Perumahan Gria Pinaringan Asri, Kota Pekanbaru. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya pembinaan spiritual jamaah melalui pendekatan partisipatoris yang mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran keagamaan. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan pemahaman keagamaan, penguatan kesadaran spiritual, serta internalisasi nilai-nilai Islam yang dapat menjadi landasan moral dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani Islam dan kajian Al-Qur'an, serta merefleksikan kontribusinya dalam memperkuat spiritualitas jamaah majelis taklim.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain partisipatoris yang menempatkan jamaah majelis taklim sebagai subjek aktif dalam proses pembinaan spiritual. Pendekatan partisipatoris dipilih karena memungkinkan keterlibatan jamaah secara langsung dalam proses bimbingan rohani, sekaligus memberikan ruang bagi penyesuaian materi kajian dengan kebutuhan spiritual dan pengalaman religius peserta (Aisyah, 2024; Desria et al., 2024; Rodiyah et al., 2024). Melalui pendekatan ini, kegiatan bimbingan rohani tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai proses interaksi reflektif yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan jamaah.

Penelitian dilaksanakan di Majelis Taklim Perumahan Gria Pinaringan Asri, Kota Pekanbaru, dengan subjek penelitian adalah jamaah majelis taklim yang terdiri dari masyarakat Muslim dewasa. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa majelis taklim merupakan salah satu ruang pembinaan keagamaan nonformal yang memiliki peran strategis dalam penguatan spiritualitas masyarakat melalui kegiatan keagamaan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan (Aisyah, 2024; Desria et al., 2024). Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan bimbingan rohani Islam dan kajian Al-Qur'an sebagai upaya meningkatkan pemahaman keagamaan serta memperkuat kesadaran spiritual jamaah dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dialog partisipatif, dan dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika kegiatan bimbingan rohani, tingkat partisipasi jamaah, serta respons peserta selama proses kajian berlangsung. Dialog partisipatif dilakukan melalui interaksi langsung dengan pengurus dan jamaah majelis taklim untuk memperoleh pemahaman mengenai kebutuhan spiritual, pengalaman keagamaan, serta persepsi jamaah terhadap kegiatan bimbingan rohani yang dilaksanakan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan, materi kajian, serta dokumentasi pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani sebagai bagian dari proses refleksi partisipatif dalam kegiatan pembinaan keagamaan (Rodiyah et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi kondisi spiritual jamaah. Tahap ini dilakukan melalui observasi awal dan dialog dengan pengurus serta peserta majelis taklim untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman keagamaan, kebutuhan spiritual jamaah, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Hasil identifikasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam perancangan materi dan metode bimbingan rohani yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik jamaah.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani Islam dan kajian Al-Qur'an secara terstruktur dan berkelanjutan. Materi kajian disampaikan melalui ceramah dialogis, diskusi interaktif, serta kajian tematik Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kebutuhan spiritual jamaah. Pembahasan materi diperkuat dengan rujukan pada Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta kitab-kitab klasik Islam seperti Durratun Nasihin dan Ihya' Ulumuddin, yang menekankan pembinaan akhlak, penguatan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dirancang menggunakan bahasa yang komunikatif dan kontekstual agar mudah dipahami serta relevan dengan pengalaman religius jamaah.

Tahap ketiga adalah evaluasi reflektif terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap tingkat kehadiran dan partisipasi jamaah, respons peserta selama kegiatan berlangsung, serta perubahan sikap dan antusiasme jamaah dalam mengikuti kajian. Evaluasi reflektif ini bertujuan untuk menilai efektivitas pendekatan partisipatoris yang digunakan dalam kegiatan pembinaan spiritual serta mengidentifikasi dampak kegiatan terhadap penguatan spiritualitas jamaah (Aisyah, 2024; Desria et al., 2024). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami kontribusi kegiatan bimbingan rohani terhadap penguatan spiritualitas jamaah. Kegiatan bimbingan rohani Islam dan kajian Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembinaan spiritual yang bersifat transformatif. Proses ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran religius, memperdalam penghayatan nilai-nilai keislaman, serta memperkuat karakter spiritual jamaah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani Islam dan kajian Al-Qur'an di Majelis Taklim Perumahan Gria Pinaringan Asri, Kota Pekanbaru, menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan spiritualitas jamaah. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendekatan partisipatoris yang menempatkan jamaah tidak hanya sebagai penerima materi keagamaan, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembinaan spiritual. Partisipasi tersebut tercermin dari tingkat kehadiran jamaah yang relatif stabil, keterlibatan dalam diskusi selama kegiatan berlangsung, serta respons positif terhadap materi kajian yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatoris mampu menciptakan suasana pembelajaran keagamaan yang lebih dialogis dan reflektif.

Hasil observasi awal pada tahap identifikasi kondisi spiritual jamaah menunjukkan bahwa sebagian besar jamaah memiliki semangat religius yang cukup baik, namun belum sepenuhnya diiringi dengan pemahaman dan penghayatan spiritual yang mendalam. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan waktu akibat aktivitas domestik dan sosial yang menyita sebagian besar waktu jamaah. Selain itu, dinamika globalisasi yang ditandai oleh arus informasi yang cepat serta kecenderungan gaya hidup materialistik turut memengaruhi pola refleksi spiritual masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa meskipun semangat religius masyarakat masih terjaga, kebutuhan terhadap pembinaan spiritual yang lebih sistematis dan kontekstual tetap menjadi hal yang penting (Ali, 2024; Alamsyah, 2024; Aqillah, 2024). Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai kondisi awal spiritualitas jamaah, hasil observasi awal dapat dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kondisi Awal Spiritualitas Jamaah Majelis Taklim

Aspek yang Diamati	Temuan Observasi	Keterangan
Semangat mengikuti kegiatan keagamaan	Relatif baik	Jamaah menunjukkan antusiasme mengikuti majelis taklim
Pemahaman ajaran agama	Belum mendalam	Sebagian jamaah memahami praktik ibadah secara dasar
Intensitas kajian agama	Terbatas	Keterbatasan waktu menjadi faktor utama
Refleksi spiritual dalam kehidupan	Masih rendah	Praktik ibadah belum sepenuhnya dimaknai secara reflektif
Pengaruh lingkungan sosial	Cukup signifikan	Gaya hidup modern memengaruhi pola keberagamaan

Temuan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kondisi spiritual jamaah masih memerlukan penguatan melalui pembinaan yang terarah dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun semangat religius jamaah relatif baik, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual Islam masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembinaan yang sistematis. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan rohani Islam dan kajian Al-Qur'an menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Melalui kegiatan ini, jamaah diberikan ruang untuk memperdalam pemahaman keagamaan sekaligus merefleksikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani Islam di Majelis Taklim Perumahan Gria Piningan Asri menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan spiritual yang digunakan bersifat partisipatoris dan dialogis. Pendekatan ini menempatkan jamaah tidak hanya sebagai penerima materi keagamaan, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran spiritual. Keterlibatan jamaah terlihat dari stabilitas kehadiran dalam setiap pertemuan, partisipasi dalam diskusi, serta respons positif terhadap materi yang disampaikan selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan spiritual yang bersifat dialogis mampu menciptakan suasana pembelajaran keagamaan yang lebih terbuka, reflektif, dan kontekstual bagi jamaah (Miftahuddin, 2024; Tarliah et al., 2024).

Dalam praktik pelaksanaannya, bimbingan rohani Islam dan kajian Al-Qur'an disampaikan melalui metode ceramah dialogis yang dipadukan dengan diskusi interaktif. Metode ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman religius antara pembimbing dan jamaah, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dengan realitas kehidupan jamaah. Pendekatan dialogis tersebut memberikan ruang bagi jamaah untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman spiritual, serta mendiskusikan berbagai persoalan kehidupan yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Materi kajian difokuskan pada penguatan aspek akhlak, ibadah, dan muamalah sebagai dimensi utama spiritualitas Islam. Rujukan utama yang digunakan meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta kitab-kitab klasik seperti *Durratun Nashihin* dan *Ihya' Ulumuddin*. Pemanfaatan kitab-kitab klasik tersebut memberikan landasan spiritual yang kuat karena memuat ajaran moral dan refleksi keagamaan yang bersifat universal serta relevan dengan kehidupan umat Islam (Hasanah & Ajizah, 2024).

Penyampaian materi yang bersumber dari kitab klasik dan dikemas secara kontekstual mampu mendorong peningkatan pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai spiritual Islam. Jamaah tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mulai mengaitkan pesan-pesan keagamaan dengan pengalaman hidup yang mereka alami. Diskusi yang berkembang selama kegiatan mencerminkan adanya proses refleksi diri, terutama dalam hal pengendalian hawa nafsu, peningkatan keikhlasan dalam beribadah, serta kesadaran untuk menjaga akhlak dalam hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan rohani Islam tidak hanya berdampak pada dimensi kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual jamaah (Hamka et al., 2022).

dikaitkan secara langsung dengan pengalaman dan kebutuhan spiritual mereka. Dalam konteks ini, jamaah tidak diposisikan semata-mata sebagai objek dakwah, melainkan sebagai individu yang memiliki pengalaman religius yang dapat dijadikan bahan refleksi bersama dalam proses pembelajaran keagamaan. Integrasi antara kajian Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik memberikan fondasi spiritual yang komprehensif bagi jamaah. Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan normatif utama, sedangkan hadis dan kitab-kitab klasik berperan sebagai penjelas sekaligus penguat nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penekanan pada pembinaan akhlak *mahmudah* serta penghindaran akhlak *madzmumah* membantu jamaah memahami bahwa spiritualitas Islam tidak hanya tercermin dalam praktik ibadah ritual, tetapi juga dalam sikap, perilaku, serta interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan rohani Islam memberikan dampak positif terhadap penguatan spiritualitas jamaah. Dampak tersebut terlihat pada perubahan pemahaman keagamaan jamaah yang sebelumnya bersifat dasar menjadi lebih reflektif dan mendalam. Jamaah tidak lagi memandang ibadah hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi mulai memaknainya sebagai kebutuhan spiritual yang berperan dalam membentuk ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah SWT. Kondisi ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang lebih mendalam melalui kegiatan kajian yang dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu indikator penting dari perubahan tersebut adalah munculnya kesadaran reflektif terhadap praktik kehidupan keagamaan yang dijalankan sehari-hari (Midisen et al., 2025; Solechan, 2024).

Melalui proses diskusi dan kajian yang berlangsung secara berkelanjutan, jamaah mulai mengaitkan pesan-pesan keagamaan yang diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, maupun kitab klasik dengan pengalaman hidup yang mereka alami. Proses refleksi ini mendorong jamaah untuk melakukan *muhasabah* atau evaluasi diri terhadap sikap dan perilaku yang selama ini dijalankan. Dengan demikian, kegiatan bimbingan rohani Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang refleksi spiritual yang mampu mendorong perubahan kesadaran religius serta memperkuat kualitas spiritualitas jamaah dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Koding Dampak terhadap Spiritualitas Jamaah

Gambar 2 kegiatan bimbingan rohani Islam juga mendorong munculnya kesadaran untuk mengendalikan hawa nafsu dan meningkatkan keikhlasan dalam beribadah. Kesadaran tersebut merupakan bagian penting dari proses pembinaan spiritual dalam tradisi Islam, karena spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan transformasi batin yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu. Dalam konteks ini, spiritualitas dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak. Perubahan lain yang terlihat adalah meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan kajian keagamaan. Jamaah menunjukkan minat yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan majelis taklim secara rutin dan aktif dalam diskusi yang berlangsung. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan rohani Islam mampu membangun

motivasi intrinsik jamaah untuk terus memperdalam pemahaman agama dan memperkuat kualitas spiritualitas mereka.

Selain berdampak pada aspek individual, kegiatan bimbingan rohani Islam juga berkontribusi terhadap pembinaan akhlak sosial jamaah (Maulana & Zuhro'Fitriana, 2025). Jamaah mulai menyadari bahwa praktik keagamaan tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia. Kesadaran ini tercermin dalam upaya jamaah untuk menjaga sikap, memperbaiki hubungan sosial, serta menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan melalui majelis taklim memiliki potensi yang besar dalam memperkuat spiritualitas masyarakat. Melalui pendekatan pembinaan yang partisipatoris dan kontekstual, kegiatan majelis taklim mampu menjadi ruang refleksi spiritual yang membantu jamaah memahami ajaran Islam secara lebih komprehensif serta menerapkannya dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki potensi yang besar sebagai ruang pembinaan spiritual masyarakat. Kedekatan majelis taklim dengan lingkungan tempat tinggal jamaah memudahkan akses masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin dan berkelanjutan. Namun demikian, potensi tersebut perlu didukung oleh metode pembinaan yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan agar mampu merespons dinamika kehidupan modern. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan rohani Islam dan kajian Al-Qur'an yang dilaksanakan dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai model pembinaan spiritual masyarakat yang dapat dikembangkan dan direplikasi pada berbagai konteks majelis taklim lainnya.

Simpulan

Kegiatan bimbingan rohani Islam dan kajian Al-Qur'an yang dilaksanakan di Majelis Taklim Perumahan Gria Pinarangan Asri, Kota Pekanbaru, menunjukkan kontribusi positif dalam penguatan spiritualitas jamaah. Melalui pendekatan partisipatoris, jamaah tidak hanya berperan sebagai penerima materi keagamaan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembinaan spiritual yang bersifat dialogis dan reflektif. Keterlibatan tersebut memungkinkan materi keislaman dipahami secara lebih kontekstual serta diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi kajian Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta rujukan kitab klasik seperti *Durratun Nasihin* dan *Ihya' Ulumuddin* mampu memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai spiritual jamaah. Materi yang menekankan aspek akhlak, ibadah, dan muamalah membantu jamaah memaknai spiritualitas Islam tidak hanya dalam dimensi ritual, tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan relasi sosial. Penyampaian materi yang komunikatif dan kontekstual turut mendorong munculnya kesadaran reflektif serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menegaskan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis sebagai ruang pembinaan spiritual masyarakat. Pelaksanaan bimbingan rohani Islam dan kajian Al-Qur'an yang terstruktur dan berkelanjutan dapat menjadi model pengabdian yang relevan dalam memperkuat spiritualitas masyarakat Muslim, khususnya dalam menghadapi dinamika kehidupan modern dan tantangan globalisasi.

Referensi

- Aisyah, U. (2024). Peningkatan pemahaman moderasi beragama bagi takmir masjid dan pengurus majelis taklim dalam menangkal paham radikalisme di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. *Perdikan (Journal of Community Engagement)*, 6(1), 28–39.
- Akmansyah, M. (2015). Mempertahankan prinsip-prinsip pengembangan potensi spiritual yang transendental. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 103–114.
- Alamsyah, A. A. (2024). Menavigasi pendidikan moral di institusi Islam melalui kearifan sufistik. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 8(1), 43–55.
- Ali, M. (2024). Penyuluh agama Islam sebagai penggerak pendidikan keagamaan dan penguatan karakter untuk meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta*, 11(2), 204–217.

- Aqillah, H. N. (2024). Peran bimbingan rohani Islam dalam mengatasi krisis identitas pada remaja muslim di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 117–128.
- Desria, W., Ihsan, M., & Ikhsan, M. (2024). Peran majelis taklim dalam pengembangan pengetahuan Islamiyah pada masyarakat lokal di Desa Marga Cinta. *Insaniyah*, 3(1), 26–38.
- Diana, R. R. (2024). Optimalisasi bimbingan dan konseling Islam sebagai media dakwah dalam membangun karakter Islami. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(4), 142–153.
- Faiza, N., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Budaya konsumtif di era digital: Strategi kapitalisme dalam menciptakan kebutuhan semu. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1), 13–26.
- Fauzen, M., & Najib, B. (2025). Dialektika akidah dan moralitas dalam hadis (analisis teologis-etik terhadap karakter Muslim ideal). *Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 41–58.
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan agama Islam: Fondasi moral spiritualitas bangsa. *Al-Itibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297.
- Hamka, M. B., Syam, A. R., & Ikhwan, A. (2022). *Pendidikan berbasis nilai-nilai profetik dalam pemikiran Buya Hamka*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Hardianta, I. N. M. (2024). Revitalisasi nilai-nilai Hindu dalam tradisi Nyepi: Strategi ketahanan budaya dan spiritual di tengah krisis global. *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 42–51.
- Hasanah, M. N., & Ajizah, R. U. N. (2024). Islamic character education based on hadith: A comparative study between the books of Riyadhush Shalihin and Ihya Ulumuddin. *Bunayya: Islamic Education and Teaching Journal*, 1(4).
- Kahfi, A., & Damanhuri, D. (2025). Revitalisasi peran majelis ta'lim dalam membangun karakter religius masyarakat Desa Karangjaya, Tirtamulya, Karawang. *Society: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32–43.
- Khasanah, S. U., Atmowidjoyo, S., Madian, M., & Hanafi, A. (2024). Meningkatkan peran dan fungsi majelis taklim sebagai wadah pendidikan dan penguatan karakter masyarakat. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 4(2), 78–89.
- Midisen, K., Edy, S., Ahmad, A. N., Badruzzaman, A., & Ermanto, E. (2025). Penguatan spiritualitas jamaah melalui kajian tasawuf di lingkungan Masjid Al-Furqon Desa Telaga Asih Cikarang Barat. *Vidheas: Jurnal Nasional Abdimas Multidisiplin*, 3(1), 1–10.
- Miftahuddin, M. (2024). Komunikasi lingkungan belajar kontekstual untuk menguatkan pemahaman aplikatif ilmu agama di kalangan santri. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(2), 127–138.
- Munandar, A., & Susanti, E. (2024). Kontribusi majelis taklim sebagai penggerak ekonomi desa di Sukadamai, Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 287–295.
- Noviani, D. (2024). Peran ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembentukan karakter spiritual: Tinjauan psikologi Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(12), 4924–4935.
- Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Kuswanjono, A., Munir, M., Mustansyir, R., Nurdin, E. S., & Festanto, A. (2016). *Pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi: Buku ajar mata kuliah wajib umum pendidikan Pancasila*. Indonesia Prime.
- Rodiyah, S. K., Yuliastutik, Y., & Sulaiman, S. (2024). Pendampingan moderasi beragama di majelis taklim Nurul Hikmah Kludan Tanggulangin Sidoarjo. *Ta'awun: Jurnal Pengabdian*, 3(2), 89–100.
- Rozi, M. F., Anam, S., Marsum, M., Suhaimi, S., & Wahyono, S. (2024). Safari majelis taklim: Jalan revitalisasi nilai-nilai keislaman di era modern. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 9(2), 147–160.
- Ruslita, G., & Seran, A. (2025). Media dan konsumerisme: Studi kritis pahlawan konsumtif dalam budaya populer. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 480–492.
- Saifullah, I., Suryana, M. D., Munawaroh, N., & Rahmat, A. (2024). Sistem pengembangan dan pemberdayaan budaya religius untuk membentuk karakter Islami. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 5741–5765.



-
- Santoso, A. P. A., Mahyuvi, T., Irawan, D. A., & Mulyono, P. (2025). Pengembangan model teori hukum “Perkutut”: Menuju paradigma hukum berbasis keseimbangan etis dan transedensi sosial. *Sanskara Hukum dan HAM*, 4(1), 178–186.
- Solechan, S. (2024). Pengajian Sabilussalam dan perannya dalam meningkatkan spiritualitas dan moderasi beragama umat. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(1), 112–128.
- Tarliah, L., Nugraha, R., & Nurmawan, N. (2024). Implementasi pembelajaran agama Islam komunitas Rubi Madani di Lapas Perempuan Bandung. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(5).